

## VII.KESIMPULAN DAN SARAN



### A. Kesimpulan

Cerita yang terdapat dalam Jaka Kembang Kuning berkisar tentang kisah asmara dan kepahlawanan. Di dalamnya berisi cerita tentang tokoh yang berusaha mendapatkan kebebasan dalam menentukan pendamping hidupnya. Sekartaji sebagai tokoh yang menolak untuk dikawinkan dengan Raja penjajah bisa dipersonifikasikan sebagai pemberontakan sosok anak muda yang tidak mau membiarkan kebebasannya dirampas. Orang lain kadang memaksakan kehendaknya. Namun ternyata pilihan kebahagiaan dalam hidup masing-masing orang tidak bisa ditentukan oleh orang lain meskipun orang terdekatnya. Di sisi lain juga diketengahkan kisah kepahlawanan seorang pemuda yang rela mempertaruhkan jiwanya demi mendapatkan cintanya. Cinta yang dimaksud di sini adalah perlambang bagi kebebasan yang senantiasa di kejar oleh setiap manusia. Cinta yang tidak didasari dengan paksaan merupakan simbol dari kebebasan yang ingin diraihinya.

Kemudian bagaimana cara memberikan tafsir secara bebas agar sesuai dengan semangat kekinian adalah dengan cara menghadirkan teks-teks kekinian pula. Sebagai misal di dalam sebuah adegan akan muncul istila-istilah yang dipergunakan dalam masyarakat saat ini terutama masyarakat jawa tempat cerita Jaka Kembang Kuning ini berasal. Bagi penonton istilah-istilah yang akrab dalam keseharian mereka diharapkan mampu mewakili realita mereka secara langsung maupun tidak langsung.

Pada setiap unsur pertunjukan yang disajikan akan memberikan sensasi terhadap indera pandang dan dengar penonton. Perubahan pola ungkap dari dialog, monolog, menyanyi, permainan musik dan permainan wayang akan membentuk dinamika perunjukan lebih intens. Penonton tidak akan terjebak dalam pertunjukan yang monoton dan bahkan penonton diberikan ruang untuk berkeaktifitas yaitu dengan cara bersentuhan langsung dalam permainan. Keterlibatan penonton secara aktif terhadap jalannya pertunjukan inilah yang akan menjadi ciri khas pertunjukan ini.

Bentuk kesenian tertentu akan memberikan konsekuensi tersendiri terhadap respon pemirsa. Apabila bentuk kesenian tersebut terlalu sederhana dan mudah untuk dipahami akan berdampak pada situasi yang membosankan dan terkesan kurang berbobot. Namun juga sebaliknya, apabila bentuk kesenian yang disajikan terlalu rumit dan menguras pemikiran penonton tentu akan menjadikan penonton cepat lelah dan membingungkan. Untuk itu perlu adanya penyegaran-penyegaran dalam setiap sesi tertentu dalam pertunjukan dalam bentuk humor atau kejutan-kejutan tertentu.

Kesenian merupakan cara untuk memandang sebuah peristiwa tertentu. Melalui bentuk kesenian semacam ini cara memandang persoalan hidup diharapkan akan lebih luas dan terbuka. Kesenian menjadi sarana untuk memperluas cakrawala berpikir pemirsa sehingga tidak terjebak pada penyempitan makna di saat menghadapi sebuah fenomena sosial. Cara menyajikan sebuah cerita akan berpengaruh pada cara berpikir para pemirsanya.

## B. Saran

1. Seniman sudah selayaknya memiliki kepekaan terhadap realita sosialnya. Sehingga mampu menciptakan karya seni yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi memiliki isi yang sarat akan pendidikan dan bisaditerima oleh penonton. Dalam hal ini seniman harus aktif mengikuti persoalan-persoalan sosial di sekelilingnya serta berusaha menawarkan alternative jalan keluar dengan bentuk pemikiran berwujud karya seni.
2. Keberhasilan proses semacam ini tak lepas dari peran aktif semua unsur pendukungnya. Semua dituntut untuk aktif berpikir, berani dan mengikhlaskan potensi dirinya mendukung seluruh proses yang berjalan. Pengamatan terhadap bentuk-bentuk teater tradisi dan modern harus senantiasa dilakukan agar mampu membandingkan tehnik, maksud dan tujuan karya seni tersebut ada.
3. Kisah-kisah yang terdapat dalam masyarakat baik itu tradisi maupun modern perlu mendapatkan penafsiran kembali. Dengan adanya penafsiran secara terus menerus maka diharapkan kisah-kisah tyersebut tidak akan menjadi kisah yang usung yang tidak lagi bisa mewakili realita sosialnya. Hal tersebut sangat beralasan karena kisah-kisah yang sudah ada terbukti memperoleh tempat di hati penikmatnya sehingga sangat potensial digunakan sebagai sarana pendekatan emosional kepada penonton.
4. Cerita tradisional merupakan cerita yang bisa dianggap mampu mewakili identitas masyarakat pada suatu waktu sehingga layak senantiasa digali untuk memahami kondisi masyarakat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad, (2005), Derrida, LKis, Yogyakarta
- Barba, Eugenio, Savarese, Nicola, (1991), *A Dictionary Of Theatre Anthropology, The Secret Art Of The Performer*, Routledge, London and New York,
- Haryanto, S, (1988), *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djambatan, Jakarta.
- Kernodle, George R, (1967) *Invitation To The Theatre*, Hartcourt, Brace & World. Inc, USA.
- Piliang, Yasraf Amir,(2003), *Hipersemiotika, Tafsir CulturalStudies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, (2004), *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta
- Sawega, Ardus. M, (2013), *Wayang Beber, Antara Inspirasi dan Transformasi*, Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, Solo.
- Schechner, Richard, (1977), *Performance Theory*, Routledge, New York
- \_\_\_\_\_, (2002), *Performance Studies, Second Edition*, Routledge, New York
- Sugiharto, I. Bambang, (1996), *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Wilson, Edwin, (2004), *The Theater Experience*, McGraw-Hill, New York.
- Yudiaryani, (2002), *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Jogjakarta.